**PEMBELAJARAN BERBASIS HUMANIS RELIGIUS**

**PADA ANAK USIA DINI**

Liatul Rohmah\*

IAIN Tulungagung

email: liatulrohmah@gmail.com

This article discusses a religious humanist-based learning. Learning is an activity carried out by a teacher, lecturer, tutor, facilitator so that students can learn. The teacher as an important key in learning because the teacher besides being an educator, also as a teacher, guide and trainer. That requires learning that can be enjoyed by students or children. One of them is religious humanist based learning. Religious humanists are a way of teaching that includes students with dignity and students according to their respective characteristics. Religious humanist learning is a process of teaching and learning in class that respects the basic values ​​to achieve success that is truly made the foundation in the formation of the morals of the nation's children. Learning students or children more enjoy learning but also does not carry the character or aspects of religion. So aspects of growth and development, such as physical, cognitive, social, emotional, linguistic aspects and other aspects such as religion and morals, independence and art can grow and develop optimally.

*Keyword: Religious Humanists, Early Childhood Learning*

Abstrak: Artikel ini membahas suatu pembelajaran berbasis humanis religius. Pembelajaran yang merupakan aktivitas dilakukan oleh seorang guru, dosen, tutor, fasilitator agar peserta didik dapat belajar. Guru sebagai kunci penting dalam pembelajaran karena guru disamping menjadi pendidik, juga sebagai pengajar, pembimbing dan pelatih. Untuk itu diperlukan pembelajaran yang bisa dinikmati siswa atau anak. Salah satunya dengan pembelajaran berbasis humanis religius. Humanis religius merupakan cara mengajar yang memasukan peran peserta didik dengan menghargai martabat dan memperlakukan peserta didik sesuai dengan karakteristik masing masing. Pembelajaran humanis religius merupakan proses belajar mengajar di kelas yang memuat nilai nilai dasar kemanusiaan untuk mencapai keberhasilan yang benar- benar dijadikan landasan dalam pembentukan moral anak bangsa. Sehingga peserta didik atau anak lebih menikmati pembelajaran namun juga tidak meninggalkan karakter atau aspek agama. Maka aspek-aspek tumbuh kembang, seperti aspek fisik, kognitif, sosial, emosional, bahasa dan aspek aspek lainnya seperti agama dan moral, kemandirian dan seni dapat tumbuh dan berkembang secara optimal.

*Kata kunci: Humanis Religius, Pembelajaran Anak Usia Dini*

\*Dosen FTIK IAIN Tulungagung

**PENDAHULUAN**

Manusia tidak bisa dilepaskan dari pendidikan dan pembelajaran, karena dengan pendidikan dan pembelajaran manusia bisa meningkatkan kualitas hidupnya. Pendidikan merupakan salah satu tempat untuk melahirkan manusia yang berpengetahuan. Dengan pengetahuan manusia bisa mencapai kemajuan dan kesejahteraan hidupnya. Pendidikan dan pembelajaran bisa di mulai dari usia dini hingga dewasa nanti, bahkan dari mulai kandungan pendidikan dan pembelajaran sudah bisa mulai dilakukan. Pendidikan akan efektif jika dilakukan sejak dini, seperti yang diungkapkan teori tabularasa, bahwa anak-anak itu bagaikan kertas putih, orang-orang dewasalah yang mencoretinya dengan berbagai tinta, apakah dengan tinta emas, tinta hitam atau biru. Dalam islampun diajarkan bahwa manusia diciptakan dalam keadaan fitrah, seperti hadits nabi Muhammad SAW yang artinya: *Tidak seorang pun dilahirkan kecuali mempunyai fitrah, maka kedua orangtuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani dan Majusi* (HR Muslim). Betapa berpengaruhnya pendidikan dan pembelajaran yang didapatkan anak-anak dari orang-orang dewasa yang berada di sekitarnya sehingga mampu membentuk karakter dan kepribadianya. Bagaimana corak peendidikan dan pembelajaran yang diberikan kepada anak akan berpengaruh terhadap kehidupan anak ketika meraka dewasa kelak. Salah satu keberhasilan tujuan pendidikan adalah dengan mengoptimalkan pembelajaran.

Pembelajaran adalah segala sesuatu yang dilakukan untuk memfasilitasi belajar. Pembelajaran merupakan aktivitas yang dilakukan baik oleh seorang guru, dosen, tutor, fasilitator agar peserta didik dapat belajar. Pembelajaran juga dapat difahami sebagai upaya sadar yang disengaja untuk mengelola kejadian atau pristiwa belajar dalam menfasilitasi peserta didik sehingga mampu memahami dan mendapatkan manfaat dari yang dipelajarinya sehingga tercapai tujuan belajar.[[1]](#footnote-1) Pembelajaran yang baik adalah dimana peserta didik aktif dalam mengikuti pembelajaran guru, bukan hanya diam mendengarkan guru yang aktif, sehingga pembelajaran tidak lagi berpusat pada guru, tetapi juga menggerakan aktifitas dan menarik minat peserta didik. Guru sebagai kunci penting dalam pembelajaran karena guru disamping menjadi pendidik, juga sebagai pengajar, pembimbing dan pelatih. Disamping itu guru juga sebagai pengarah, pengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.[[2]](#footnote-2)

Banyak ahli psikologi yang secara eksplisit menyatakan bahwa masalah belajar itu merupakan hal yang sentral dalam pembahasan atau teorinya.[[3]](#footnote-3) Belajar merupakan suatu aktifitas psikis yang dilakukan oleh sesorang sehingga terjadi perubahan pola pikir dan perilaku.[[4]](#footnote-4) Belajar juga merupakan suatu kegiatan yang penting untuk mencapai tujuan dari pendidikan. Orang yang gemar belajar akan menjadi orang yang terdidik. Dimanapun berada manusia juga bisa belajar. Saat ini Pendidikan cenderung bersifat pragmatis, yang mana siswa dianggap sebagai gelas kosong yang harus di isi saja, tanpa memperhatikan potensi-potensi yang dimiliki peserta didik. Menurut Danim tujuan dari pendidikan adalah 1) mengoptimalkan potensi peserta didik baik kognitif, afektif dan psikomotrik, 2) proses pewarisan nilai-nilai budaya dari generasi ke generasi, 3) mengembangkan rasa percaya diri, harga diri, kejujuran, kemandirian dan integritas, 4) menumbuhkan dan mengembangkan rasa tanggungjawab, moral peserta didik sehingga bisa membedakan mana yang baik, benar dan mana yang salah.5) mengembangkan diri sebagai makluq Tuhan yang diberi tugas sebagai khalifah di bumi.[[5]](#footnote-5) Hal tersebut selaras dengan tujuan pendidikan nasional, yaitu mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang bertaqwa dan beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa, sehat, cakap, kreatif, berilmu, mandiri, berakhlaq mulia, mandiri dan menjadi warga negara yang bertanggungjawab dan demokratis.[[6]](#footnote-6) Untuk mencapai tujuan pendidikan diperlukan pelaksanaan dan proses pendidikan dan pembelajaran yang terprogram dan jelas pencapaian dengan mengunakan metode, strategi, teknik pembelajaran yang optimal.

**PEMBELAJARAN ANAK USIA DINI BERBASIS HUMANIS RELIGIUS**

Dalam praktik, teori humanisme ini antara lain terwujud dalam pendekatan yang diusulkan oleh Ausebel yang disebut belajar bermakna atau *meaningful learning*. Teori Ausubel ini juga dimasukkan ke dalam aliran kognitif. Teori ini juga terwujud dalam teori Bloom dan Krathwohl dalam bentuk taksonomi Bloom. Selain itu empat pakar lain juga termasuk ke dalam kubu teori ini adalah Kolb, Honey dan Mumford, serta Habermas. Berikut pendapatnya:[[7]](#footnote-7)

1. Bloom dan Krathwohl

Dalam hal ini, Bloom dan Krathwohl menunjukkan apa yang mungkin dikuasai (dipelajari) oleh siswa, yang tercakup dalam tiga kawasan berikut:

1. Kognitif

Kognitif terdiri dari 6 tingkatan, yaitu:

1. Pengetahuan (mengingat, menghafal)
2. Pemahaman (menginterpretasikan)
3. Aplikasi (menggunakan konsep untuk memecahkan suatu masalah)
4. Analisis (menjabarkan suatu konsep)
5. Sintesis (menggabungkan bagian-bagian konsep menjadi suatu konsep yang utuh)
6. Evaluasi (membandingkan nilai, ide, metode, dan sebagainya)
7. Psikomotor

 Psikomotor terdiri dari 5 tingkatan:

1. Peniruan (menirukan gerak)
2. Pengguanaan (menggunakan konsep untuk melakukan gerak)
3. Ketepatan (melakukan gerak dengan benar)
4. Perangkaian (melakukan beberapa gerakan sekaligus dengan benar)
5. Naturalisasi (melakukan gerak dengan wajar)
6. Afektif

Afektif terdiri dari 5 tingkatan:

1. Pengenalan (ingin menerima, sadar akan adanya sesuatu)
2. Merespon (aktif berpartisipasi)
3. Penghargaan (menerima nilai-nilai, setia kepada nilai-nilai tertentu)
4. Pengorganisasian (menghubung-hubungkan nilai-nilai yang dipercayai)
5. Pengamalan (menjadikan nilai-nilai sebagai bagian dari pola hidup).

Taksonomi Bloom ini berhasil memberi inspirasi kepada banyak pakar lain untuk mengembangkan teori-teori belajar dan pembelajaran. Pada tingkatan yang lebih praktis, taksonomi ini telah banyak membantu praktisi pendidikan untuk memformulasikan tujuan-tujuan belajar dalam bahasa yang mudah dipahami, operasional, serta dapat diukur. Dari beberapa taksonomi belajar, taksonomi Bloom inilah yang paling populer (setidaknya di Indonesia). Selain itu, teori Bloom ini juga bnayak dijadikan pedoman untuk membuat butir-butir soal ujian, bahkan oleh orang-orang yang sering mengkritik taksonomi tersebut.[[8]](#footnote-8)

1. Kolb

Seorang ahli yang bernama Kolb membagi tahapan belajar menjadi 4 tahap, yaitu pengalaman konkret, pengalaman aktif, konseptualisasi, dan eksperimentasi aktif. Pada tahap paling dini dalam proses belajar, seorang siswa hanya mampu sekadar ikut mengalami suatu kejadian. Dia belum mempunyai kesadaran tentang hakikat kejadian tersebut. Dia pun belum mengerti bagaimana dan mengapa suatu kejadian harus terjadi seperti itu. Inilah yang terjadi pada tahap pertama proses belajar. Pada tahap kedua, siswa tersebut lambat laun mampu mengadakan observasi aktif terhadap kejadian itu, serta mulai berusaha memikirkan dan memahaminya. Inilah yang kurang lebih terjadi pada tahap pengematan aktif dan reflektif.

Pada tahap ketiga, siswa mulai belajar untuk membuat abstraksi atau teori tentang sesuatu hal yang pernah diamatinya. Pada tahap ini, siswa diharapkan sudah mampu untuk membuat aturan-aturan umum (generalisasi) dari berbagai contoh kejadian yang meskipun tampak berbeda-beda, tetapi mempunyai landasan aturan yang sama. Pada tahap akhir (eksperimental aktif), siswa sudah mampu mmengaplikasikan suatu aturan umum ke situasi yang baru.

Menurut Kolb, siklus belajar semacam itu terjadi secara berkesinambungan dan berlangsung di luar kesadaran siswa. Dengan kata lain, meskipun dalam teorinya kita mampu membuat garis tegas antara tahap satu dengan tahap lainnya, namun dalam praktik peralihan dari satu tahap ke tahap yang lain itu seringkali terjadi begitu saja, sulit kita tentukan kapan beralihnya.

1. Honey dan Mumford

Berdasarkan teori Kolb, Honey dan Mumford membuat penggolongan siswa. Menurut mereka, ada empat macam atau tipe siswa, yakni aktivis, reflektor, teoris, dan pragmatis. Ciri dari siswa yang bertipe aktivis adalah mereka yang suka melibatkan diri pada pengalaman-pengalaman baru. Mereka cenderung berpikiran terbuka dan mudah diajak berdialog. Namun, siswa semacam ini biasanya kurang skeptis terhadap sesuatu. Ini kadangkala identik dengan sifat mudah percaya. Dalam proses belajar, mereka menyukai metode yang mampu mendorong seseorang menemukan hal-hal baru, seperti *brainstorming* atau *problem solving*. Akan tetapi mereka cepat merasa bosan dengan hal-hal yang memerlukan waktu lama dalam implementasi.

Untuk siswa bertipe *reflektor*, sebaliknya, cenderung sangat berhati-hati mengambil langkah. Dalam proses pengambilan keputusan, siswa tipe ini cenderung konservatif, dalam arti mereka lebih suka menimbang-nimbang secara cermat, baik buruk suatu keputusan. Sedangkan siswa yang bertipe teoris biasanya sangat kritis, senang menganalisis, dan tidak menyukai pendapat atau penilaian yang sifatnya subjektif. Bagi mereka berpikir secara rasional adalah sesuatu yang sangat penting. Mereka biasanya juga sangat skeptis dan tidak menyukai hal-hal yang bersifat spekulatif. Untuk siswa tipe pragmatis biasanya menaruh perhatian besar pada aspek-aspek praktis dari segala hal. Teori memang penting kata mereka. Namun, apabila teori tidak bisa dipraktikkan, menurut mereka untuk apa. Kebanyakan siswa dengan tipe ini tidak suka berlarut-larut dalam membahas aspek teoritis filosofis dari sesuatu. Bagi mereka, sesuatu dikatakan ada gunanya dan baik hanya jika bisa dipraktikkan.

1. Habermas

Habermas memandang bahwa belajar sangat dipengaruhi oleh interaksi, baik di lingkungan maupun dengan sesama manusia. Dengan asumsi ini, Habermas mengelompokkan tipe belajar menjadi 3 bagian, yaitu belajar teknis (*technical learning*), belajar praktis (*practical learning*), dan belajar emansipatoris (*emancipatory learning*). Dalam belajar teknis, siswa belajar bagaimana berinteraksi dengan alam sekelilingnya. Mereka berusaha menguasai dan mengelola alam dengan cara mempelajari keterampilan dan pengetahuan yang dibutuhkan untuk itu.

Dalam belajar praktis, siswa juga belajar berinteraksi, tetapi pada tahap ini yang lebih dipentingkan adalah interaksi antara dia dengan orang-orang di sekelilingnya. Pada tahap ini, pemahaman siswa terhadap alam tidak berhenti sebagai suatu pemahaman yang kering dan terlepas kaitannya dengan manusia. Akan tetapi, pemahaman terhadap alam itu justru relevan jika dan hanya jika berkaitan dengan kepentingan manusia.

Sedangkan dalam belajar emansipatoris, siswa berusaha mencapai pemahaman dan kesadaran yang sebaik mungkin tentang perubahan (transformasi) kultural dari suatu lingkungan. Bagi Habermas, pemahaman dan kesadaran terhadap transformasi kultural ini dianggap tahap belajar yang paling tinggi, sebab transformasi kultural inilah yang dianggap sebagai tujuan pendidikan yang paling tinggi.

Bagi penganut teori humanistik, proses belajar harus berhulu dan bermuara pada manusia itu sendiri. Dari keempat teori belajar (yaitu behavioristik, kognitif, humanistik, dan sibernetik), teori humanistik inilah yang paling abstrak, yang paling mendekati dunia filsafat daripada dunia pendidikan.

Pendekatan humanistik muncul sebagai bentuk ketidaksetujuan pada dua pandangan, yaitu pandangan psikoanalisis dan behavioristik dalam menjelaskan tingkah laku manusia. Ketidaksetujuan ini berdasarkan pada anggapan bahwa pandangan psikoanalisis terlalu menunjukkan pesimisme suram serta keputusasaan, sedangkan pada pandangan behavioristik dianggap terlalu kaku (mekanistis), pasif, statis, dan penurut dalam menggambarkan manusia hanyalah sosok yang hisup dan bertindak seperti robot.[[9]](#footnote-9)

Salah satu ide yang penting dalam pendidikan humanistik adalah peserta didik harus mempunyai kemampuan untuk mengarahkan sendiri perilakunya dalam belajar (*self regulated learning*), apa yang akan dipelajari dan sampai tingkatan mana, kapan, dan bagaimana mereka akan belajar. Ide pokoknya adalah bagaimana peserta didik belajar mengarahkan diri sendiri, sekaligus memotivasi diri sendiri dalam belajar daripada sekadar menjadi penerima pasif dalam proses belajar. Dari beberapa penelitian dengan megarahkan dan memotivasi diri sendiri, peserta didik lebih memiliki motivasi besar untuk belajar.[[10]](#footnote-10)

Aliran humanistik memandang bahwa belajar bukan sekadar pengembangan kualitas kognitif saja, melainkan juga sebuah proses yang terjadi dalam diri individu yang melibatkan seluruh bagian atau domain yang ada. Domain-domain tersebut meliputi domain kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dengan kata lain, pendekatan humanistik dalam pembelajaran menekankan pentingnya emosi dan perasaan, komunikasi yang terbuka, dan nilai-nilai yang dimiliki oleh setiap peserta didik. Sehingga tujuan yang ingin dicapai dalam proses belajar itu tidak hanya dalam domain kognitif saja, tetapi juga bagaimana peserta didik menjadi individu yang bertanggung jawab, penuh perhatian terhadap lingkungannya, mempunyai kedewasaan emosi dan spiritual.[[11]](#footnote-11)

Prinsip lain dalam pembelajaran humanistik adalah bahwa prosess pembelajaran harus mengajarkan peserta didik bagaimana belajar dan menilai kegunaan belajar itu bagi dirinya sendiri. Dalam proses pembelajaran, setiap guru pasti mengharapkan peserta didiknya mengembangkan sikap yang positif dalam belajar dan mampu menggunakan berbagai macam sumber untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan. Akan tetapi, para pendidik humanistik lebih menekankan lagi pada tujuan dan desain pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menentukan bagi diri mereka sendiri atau paling tidak dengan bimbingan yang seminimal mungkin dari guru.

Para ahli psikologi pendidikan menyatakan bahwa pada dasarnya pendidikan humanistik bukanlah sebuah strategi belajar, melainkan sebuah filosofi belajar yang sangat memerhatikan keunikan-keunikan yang dimiliki oleh peserta diidk, bahwa setiap peserta didik mempunyai cara sendiri dalam mengkonstruk pengetahuan yang dipelajarinya. [[12]](#footnote-12) Pembelajaran dengan pendekatan ini juga lebih mengahargai domain-domain lain yang ada dalam diri peserta didik selain domain kognitif dan psikomotorik, sehingga dalam proses pembelajarannya nilai-nilai kemanusiaan yang ada dalam diri peserta didik mendapatkan perhatian untuk dikembangkan.

Pendidikan humanistik memandang proses belajar bukanlah sebagai sarana transformasi pengetahuan saja, tetapi lebih dari itu, proses belajar merupakan bagian dari mengembangkan nilai-nilai kemanusiaan. Untuk itu Miller menggagas sebuah model pendidikan yang menekankan pada *humanizing classroom*, memanusiawikan ruang kelas. Maksudnya, dalam proses pembelajaran, guru hendaknya memperlakukan peserta diidknya sesuai dengan kondisi mereka masing-masing.[[13]](#footnote-13)

Hal inti bagi gerakan humanistik dalam pendidikan adalah keinginan untuk mewujudkan lingkungan-lingkungan belajar di mana para anak akan terbebas dari kompetisi yang seru, kedisiplinan yang keras, dan takut gagal. Kalangan humanis berupaya pindah dari hubungan berlawanan yang acap kali ditemukan di antara subjek didik dan guru, dan di sisi lain, mewujudkan hubungan kependidikan yang diresapi dengan kepercayaan serta rasa aman. Mereka percaya bahwa suasana semacam itu akan membebaskan subjek didik dari ketakutan-ketakutan yang menghabiskan energi dan destruktif, dan akan memungkinkan energi lebih banyak dikembangkan ke arah penumbuhkembangan kreativitas.[[14]](#footnote-14)

Filosofi humanistik dalam proses pembelajaran telah melahirkan beberapa konsep yang berkaitan dengan pengembangan model pembelajaran yang memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk membangun sendiri realitas bagi dirinya sendiri dan menekankan pada kemampuan peserta didik dalam domain kognitif, afektif, dan psikomotorik.[[15]](#footnote-15) Beberapa model pembelajaran yang sangat erat kaitannya dengan pandangan humanistik adalah sekolah terbuka (*open school*), *multiple intelligence, emotional, emotional intelligence, spiritual intelligence,* dan *experential learning.*[[16]](#footnote-16)

Teori humanism ini cocok untuk diterapkan dalam materi pembelajaran yang bersifat pembentukan kepribadian, hati nurani, perubahan sikap, dan analisis terhadap fenomena sosial. Selain itu indikator keberhasilan aplikasi ini adalah peserta didik merasa senang bergairah, berinisiatif dalam belajar dan terjadi perubahan pola pikir, perilaku, serta sikap atas kemauan sendiri. Peserta didik diharapkan menjadi manusia yang bebas, tidak terikat oleh pendapat orang lain dan mengatur pribadinya sendiri secara bertanggung jawab tanpa mengurangi hak-hak orang lain atau melanggar aturan, norma, disiplin, atau etika yang berlaku.

Adapun kekurangan teori humanistik, yaitu peserta didik yang tidak mau memahami potensi dirinya akan ketinggalan dalam proses belajar.[[17]](#footnote-17) Teori humanistik memang telah memberi banyak hal positif bagi kemanusiaan, tetapi juga banyak kelemahan yang menimbulkan kekacauan dalam kancah politik dunia dan memberi dampak yang negatif perkembangan ilmu filsafat dan keagamaan. Karena teori humanistik beranggapan bahwa filsafat dan keyakinan beragama yang bersifat religius dapat menghambat perkembangan manusia dan menyebabkan terjadinya banyak konflik. Pendapat kaum humanis bahwa pengingkaran terhadap keyakinan beragama akan membuat mansuia bahagia, tetapi pada kenyataannya tidak demikian. Banyak kekacauan yang ditimbulkan setelah enam tahun teori humanis di kumandangkan.

Pembelajaran yang humanis relegius adalah perilaku mengajar yang memasukan peran peserta didik dengan menghargai martabat dan memperlakukan peserta didik sesuai dengan karakteristik masing masing. Pembelajaran humanis relegius merupakan proses belajar mengajar di kelas yang memuat nilai nilai dasar kemanusiaan untuk mencapai keberhasilan yang benar benar dijadikan landasan dalam pembentukan moral anak bangsa.

Menurut faham humnisme religious, keseluruhan jiwa manusia memancarakan kebebasan. Tidak bisa dipisahkan dari dimensi etis individualis manusia dalam ruang (alam) dan waktu (Sejarah), sebagai satu kesatuan eksistensial. Humanis relegius menjamian kebebasan manusia untuk merancang sendiri kehidupannya di dunia dengan cara yang meredek, humanis relegius memandang instruksi instruksi tradisional pemuka agama, bukan sebagai perintah yang akan memebantu berbagai urusan yang mesti dilaksanakan melainkan sebagai kendala dan rintangan bagi manusia. Dalam konteks humanis relegius kejahatan dan penghancuran nilai-nilai kemanusiaan justru dianggap menodai ajaran-ajaran agama, dirinya dan pemeluknya. Model pembelajaran humanis relegius di mulai dari guru kepada peserta didik agar praktik pendidikan bersifat mengarahkan, memandirikan dan memberdayakan peserta didik sebagai makhluq berdimensi horizontal dan vertikal. Humanis relegius sangat mementingkan di tonjolkanya nilai nilai kemanusiaan dalam penghayatan dan pengamalan kehidupan beragama. Pandangan humanis relegius merupakan suatu perpaduan dua konsep tentang penghargaan kepada kodrati kemanusiaan sekaligus bahwa kodrat manusia sebagai makhluq ciptaan Tuhan Yang Maha Kuasa. Pandangan human relegius muncul akibat kebebasan manusia yang tidak didekte oleh dogma-dogma disamping itu sebagai kritik terhadap praktek praktek kehidupan yang dehumanisasi. Praktik dehumanisasi ditandai dengan mansuia sebagai emsin, memiliki penguaaan saja terhadap kepemilikan material yang tidak terbatas, yang akhirnya menjadikan mansuia mengekploitasi sumber daya alam terus menerus dan menindas manusia lainya maupun untuk memebahayakan dirinya sendiri.

Pembelajaran yang dikembangkan berpijak pada teori belajar humanistik memiliki ciri ciri humanis, yaitu mencapai kemanusiaan transprimordial berupa kemampuan untuk menghormati martabat, keutuhan dan hal hak asasi manusia tidak pandang apakah ia termasuk golongan primordial suku, daerah, bangsa atau yang lainnya. Diantara yang perlu dikembangkan dalam pembelajaran adalah ekmampuan menerima pluralisme, yaitu kemampuan untuk hidup berdampingan dan saling menghormatoi, tanpa mempermasalahkan budaya, adat istiada, agama dan gaya hidup yang berbeda. Hal ini disebabkan oleh Negara indoensia yang adalah engara multicultural. Seluruh warga Negara Indoensia harus memahami cara hidup di Negara yang multikultural.

Pesatnya perkembangan dunia pendidikan juga berpengaruh terhadap pola pendidikan anak, pertama kali pendidikan anak usia dini diperoleh dirumah dengan lingkungan keluarga dan orang tua sebagai guru yang pertama dan utama. Tetapi kini ada pendidikan anak usia dini dimana anak sudah dikenalkan dengan lembaga pendidikan sejak usia dini. Dengan harapan untuk mengembangkan potensi anak agar menjadi manusia yang beriman, sehat, berakhlaq mulia, cerdas, mandiri, bertanggungjawab, berilmu, cakap dan mencintai tanah air dan negara. Pendidikan Usia Dini (PAUD) adalah jenjang pendidikan sebelum jenjang pendidikan dasar, berdasar UU no. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pendidikan Usia Dini (PAUD) merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut,[[18]](#footnote-18) yang diselenggarakan pada jalur formal, nonformal maupun informal.

Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakan dasar ke arah perkembangan dan partumbuhan fisik, kecersadasan, sosioemosional, bahasa dan komunikasisesuai dengan keunikan dan tahab tahap perkembangan dan pertumbuhan yang di lalui anak. Pertumbuhan dan perkembangan fisik di titik beratkan pada koordinasi motoric halus dan motorik kasar. Perkembangan kecerdasan pada anak usia dini meliputi daya pikir, daya cipta kecerdasan emosi dan kecerdasan spiritual. Sedangkan aspek sosioemosional pada anak usia dini mencakup sikap dan perilaku serta agama. Ada dua tujuan diselenggarakannya pendidikan anak usia dini yaitu: 1. Tujuan utama: untuk membentuk anak Indonesia yang berkualitas, yaitu anak yang tumbuh dan berkembang sesuai dengan tingkat perkembangannya sehingga memiliki kesiapan yang optimal di dalam memasuki pendidikan dasar serta mengarungi kehidupan pada masa dewasa. 2. Tujuan penyerta: untuk membantu menyiapkan anak mencapai kesiapan belajar (akademik) di sekolah.

Proses belajar mengajar di kelas seharusnya lebih manusiawi menurut Carl Rogers kemanusiaan manusia dalam belajar karena manusia mempunyai hasrat untuk belajar, hal tersebut dibuktikan bahwa anak usia dini mempunya rasa ingin tahu yang besar dalam perfektif humanis, anak di beri kesempatan dan kebebasan untuk memuaskan rasa ingin tahunya. Disamping itu, belajar yang berarti, relevansi antara materi, bahan ajar sesuai dengan kebutuhan anak disertaibelajar tanpa ancaman dan atas inisiatif sendiri, serta untuk belajar dan perubahan.

Anak Usia Dini menurut Bawani dalam Musthofa adalah manusia kecil atau anak yang sedang mengalami masa kanak-kanak awal, yaitu yang berusia antara 2 sampai 6 tahun yang akan ditumbuhkembangkan kemampuan emosinya agar setelah dewasa nanti memiliki kecerdasan, baik kecerdasan intelektual, kecerdasan emosiaonal dan kecerdasan spiritual.[[19]](#footnote-19) Anak usia dini menurut NAEYC (*Natioanl Association for The Education of Young Children*) adalah anak yang berusia 0-8 tahun yang mendapatkan layanan pendidikan di taman penitipan anak, penitipan anak dalam keluarga (*family child care home*), pendidikan pra sekolah baik negeri maupun swasta, taman kanak-kanak (TK), Roudhotul Atfal, (RA) dan sekolah dasar awal, hal ini disebabkan pendekatan pada sekolah dasar awal di kelas I, II, III hampir sama dengan usia TK 4-6 tahun.

Usia dini merupakan usia emas (*golden age)*, dimana otak anak tumbuh dan berkembang sangat pesat, hal ini ditunjukan dengan rasa ingin tahu anak yang cukup besar, anak serba ingin tahu dan menanyakan hal-hal yang ada di sekitarnya, mereka akan terus menanyakannya sampai mereka mendapatkan jawaban yang memuaskan dan di fahami oleh mereka. Di samping itu anak usia dini mempunyai keunikan masing-masing yaang berasal dari faktor genetik dalam hal kecerdasannya dan faktor lingkungan di mana mereka di besarkan dalam hal gaya belajarnya. Menurut Augusta yang dikutip oleh Pebriana hakikat anak usia dini adalah individu yang unik dimana ia memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan dalam aspek fisik, kognitif, sosioemosiaonal, kreatifitas, linguistik dan komunikasi yang khusus sesuai dengan tahapan yang sedang dilalui oleh anak tersebut.[[20]](#footnote-20)

Untuk memenuhi aspek-aspek dalam perkembangan anak, baik aspek fisik, kognitif, sosial, emosional, bahasa dan aspek-aspek lainnya seperti agama dan moral, kemandirian dan seni, maka perlu dilakukan berbagai prinsip dan pendekatan yang meliputi antara lain: 1) berorientasi pada kebutuhan anak, kegiatan pembelajaran pada anak harus senantiasa berorientasi pada kebutuhan anak. Anak usia dini adalah anak yang sedang membutuhkan upaya pendidikan untuk mencapai optimalisasi semua aspek perkembangan, baik perkembangan fisik maupun psikis, yaitu intelektual, bahasa, motorik dan sosio emosional.

Dengan demikian, berbagai jenis kegiatan pembelajaran hendaknya dilakukan melalui analisis kebutuhan yang disesuaikan dengan berbagai aspek perkembangan dan kemampuan pada masing masing anak. Kegiatan pembelajaran pada anak usia dini harus senantiasa berorientasi pada kebutuhan anak untuk mendapatkan layanan pendidikan, kesehatan, dan gizi yang dilaksanakan secara intregratif dan holistik .2) Belajar melalui Bermain atau Bermain Sambil Belajar Bermain menurut Piaget seperti yang dikutip Indrijati adalah suatu kegiatan yang dilakukan berulang-ulang dan menimbulkan kesenangan/kepuasan bagi seseorang.[[21]](#footnote-21) Bermain merupakan pendekatan dalam melaksanakan kegiatan pendidikan anak usia dini, dengan menggunakan strategi, metode, materi/bahan dan media yang menarik agar mudah diikuti oleh anak. Melalui bermain anak diajak untuk bereksplorasi, menemukan, mamanfaatkan dan mengambil kesimpulan mengenai benda di sekitarnya.[[22]](#footnote-22) Pada hakekatnya anak itu suka bermain mereka menggunakan banyak waktunya untuk bermain, baik sendiri, dengan teman sebayanya, maupun dengan orang yang lebih dewasa. Bentuk permainanyapun juga beragam. Berdasarkan fenomena tersebut para ahli PAUD menentukan bahwa bermain merupakan faktor penting dalam kegiatan pembelajaran dan esensi bermain harus menjadi jiwa dari setiap kegiatan pembelajaran anak usia dini.[[23]](#footnote-23) Sedang jiwa adalah daya hidup rohaniah yang bersifat abstrak, yang menjadi penggerak dan pengatur bagi sekalian perbuatan-perbuatan pribadi (*personal behavior*) dari manusia. Jiwa mengandung pengertian-pengertian, nilai-nilai kebudayaan dan kecakapan-kecakapan.[[24]](#footnote-24) Diharapkan melalui bermain dapat member kesempatan anak bereksplorasi, menemukan, mengekspresikan perasaan, berkreasi dan belajar secara menyenangkan, selain itu melalui bermain dapat membantu anak mengenal tentang diri sendiri, dengan siapa ia hidup serta lingkungan tempat ia hidup. Melalui bermain anak memperoleh pengetahuan. 3) Pendekatan Kreatif dan Inovatif Proses kreatif dan inovatif dapat dilakukan melalui kegiatan kegiatan yang menarik dan membangkitkan rasa ingin tahu anak untuk berpikir kritis dan menemukan hal hal baru 4) Lingkungan yang Kondusif Lingkungan harus diciptakan sedemikian rupa, sehingga menarik dan menyenangkan dengan memperhatikan keamanan serta kenyamanan yang dapat mendukung kegiatan belajar melalui bermain. 5) Menggunakan Pembelajaran Terpadu Model pembelajaran terpadu berdasarkan tema yang menarik dan dapat membangkitkan minat anak anak (*center of interest*). Hal ini dimaksudkan agar anak mampu mengenal berbagai konsep secara mudah dan jelas sehingga pembelajaran menjadi mudah dan bermakna bagi anak. 6) Mengembangkan berbagai Kecakapan dan Ketrampilan Hidup Pembelajaran pada anak hendaknya membekali anak untuk memiliki ketrampilan hidup dalam arti yang sangat sederhana sesuai kemampuan anak. Mengembangkan ketrampilan hidup dapat dilakukan melalui berbagai proses pembiasaan. Hal ini dimaksudkan agar anak mampu menolong diri sendiri, mandiri dan bertanggungjawab serta memiliki disiplin diri, mampu bersosialisai dan memperoleh bekal ketrampilan dasar yang berguna untuk kelangsungan hidupnya. Ketrampilan hidup dapat diajarkan sejak dini agar nantinya anak mampu bertahan dalam kehidupannya kelak, untuk bertahan hidup seorang manusia harus memiliki pengetahuan diri (*self knowledge,* Piaget seperti yang dikutib Indrijati membagi pengetahuan diri menjadi tiga pengetahuan: a) *Physical knowledge* (pengetahuan Fisik) Manusia berinteraksi dengan objek dari fisik lingkungan dan memperoleh pengethuan dari lingkungannya. Anak memerlukan pengetahuan tentang fisik dapat terlihat sejak bayi, yaitu dimana anak sedang memanipulasi benda benda yang ditemuinya melalui kelima inderanya*.* b) *Logico mathematical knowledge (*Pengetahuan logika matematika) Pengetahuan logika matematika adalah suatu pengetahuan cara untuk mengoordinasikan perlakuan fisik tanpa mengubah hubungan antarfisik/benda tersebut. Misalnya anak memindahkan mainannya dari tempat tidur ke lantai, mainan itu tidak akan berubah, tetapi anak belajar tentang konsep atas bawah c) *Social knowlwdge (*pengetahuan social) Manusia sebagai makhluk social yang nantinya akan berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Untuk berinteraksi dengan lingkungannya anak perlu dibekali pengetahuan agar anak dapat berinteraksi dengan lingkungan masyarakatnya. Sebagai manusia yang dapat terlepas dari pencipta-Nya (Tuhan) oleh karena itu manusia juga memerlukan pengetahuan mengenai agama, dimana nantinya agama sebagai pengendali diri dan kehidupannya*.* d) *Spritual knowledge* (pengetahuan spiritual) Manusia memerlukan pengetahuan spiritual termasuk didalamnya sikap beragama agar nantinya anak mampu mengendalikan dirinya sendiri dan mengetahui cara berhubungan dengan sesame makhluk ciptaan Tuhan di muka bumi ini.[[25]](#footnote-25) Menggunakan Berbagai Media dan Sumber Belajar Agar pengajaran itu lebih menarik maka digunakan media pembelajaran yang bisa menarik perhatian peserta didik. Media merupakan alat perantara atau pengantar terjadinya komunikasi dari pengirim menuju ke penerima.[[26]](#footnote-26) Sedangkan Sumber belajar adalah orang atau sesuatu yang dapat dijadikan Asal, baik itu tempat atau sarana untuk bertanya dan mencari ilmu pengetahuan.[[27]](#footnote-27) 6) Media dan sumber pembelajaran dapat berasal dari lingkungan alam atau bahan bahan yang sengaja disiapkan.[[28]](#footnote-28)

**KESIMPULAN**

Pembelajaran adalah segala sesuatu untuk memfasilitasi belajar. Pembelajaran adalah aktivitas yang dilakukan baik oleh seorang guru, dosen, tutor, fasilitator agar peserta didik dapat belajar. Guru di sini bisa guru secara formal maupun tidak formal. Pembelajaran juga sebagai upaya sadar yang untuk mengelola kejadian atau peristiwa belajar dalam menfasilitasi peserta didik sehingga mampu memahami dan mendapatkan manfaat dari yang dipelajarinya sehingga tercapai tujuan belajar. Pembelajaran yang baik adalah dimana peserta didik aktif dalam mengikuti pembelajaran guru, menikmati apa yang sedang dipelajari. Guru sebagai kunci penting dalam pembelajaran karena guru disamping menjadi pendidik, juga sebagai pengajar, pembimbing dan pelatih. Untuk itu diperlukan pembelajaran yang bisa dinikmati siswa atau anak. Salah satunya dengan pembelajaran berbasis humanis religius.

Humanis religius merupakan cara mengajar yang memasukan peran peserta didik dengan menghargai martabat dan memperlakukan peserta didik sesuai dengan karakteristik masing masing. Pembelajaran humanis religius merupakan proses belajar mengajar di kelas yang memuat nilai-nilai dasar kemanusiaan untuk mencapai keberhasilan yang benar-benar dijadikan landasan dalam pembentukan moral anak bangsa. Sehingga peserta didik atau anak lebih menikmati pembelajaran namun juga tidak meninggalkan karakter atau aspek agama. Maka aspek-aspek tumbuh kembang, seperti aspek fisik, kognitif, sosial, emosional, bahasa dan aspek aspek lainnya seperti agama dan moral, kemandirian dan seni dapat tumbuh dan berkembang secara optimal.

**DAFTAR PUSTAKA**

Ahmadi, Abu. *Psikologi Umum* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003)

Baharudin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar & Pembelajaran* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2015),

Danim, Sudarwan. *Pengantar Kependidikan.* (Bandung : Alfabeta, 2010)

Daryanto, *Media Pembelajaran, peranannya sangat penting dalam mencapai tujuan pembelajaran*, (Yogyakarya: Gava Media, 2010)

Fitri, Agus Zainul Fitri, *Kurikulum Pendidikan Islam, dari Normatif, Filosofi dan Praktis*, ( Bandung: AlfaBetaa, 2013)

Farozin dan Fathiyah dalam Baharudin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar & Pembelajaran* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2015)*.*

Indrijati, Herdina dkk. *Psikologi Perkembangan dan Pendidikan Anak usia Dini*, (Jakarta, Prenada Media Group : 2016)

Kamus Bahasa Indonesia Online, *Arti Kata Sumber Belajar*, http:/kamusbahasaindoensia.org/sumber belajar, 01-01-2017

Knight, Goerge R, *Filsafat Pendidikan* (Yogyakarta: Gama Media, 2007),

Mustofa, Yasin. *EQ Untuk Anak Usia Dini Dalam Pendidikan Islam*, (Yogyakarta, Sketsa: 2007)

Pebriana, Putri Hana. Analisi Penggunaan Gadged terhadap Kemampuan Interaksi Sosial Pada Anak Usia Dini, *Obsesi Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini,* Vol I Issue I 2017, 1-11

Qodir, Abdul. Teori Belajar Humanistik Untuk Meningkatkan Prestasi Siswa, *Jurnal Pedagogik,* Vol 04 No.02 Juli Desember 2017, 188

Suryabrata, Sumadi. *Psikologi* Pendidikan (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, Cet. ke-13, 2005)

Thobroni, M. *Belajar & Pembelajaran: Teori dan Praktik* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, Cet. ke-2, 2016)

Undang Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3.

UU NKRI No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.

Uno, Hamzah B. *Orientasi dalam Psikologi Pembelajaran* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006),

1. Abdul Qodir, Teori Belajar Humanistik Untuk Meningkatkan Prestasi Siswa, *Jurnal Pedagogik,* Vol 04 No.02 Juli Desember 2017, hal 188 [↑](#footnote-ref-1)
2. UU NKRI No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. [↑](#footnote-ref-2)
3. Sumadi Suryabrata, *Psikologi* Pendidikan (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, Cet. ke-13, 2005), hal 229. [↑](#footnote-ref-3)
4. Agus Zainul Fitri, *Kurikulum Pendidikan Islam, dari Normatif, Filosofi dan Praktis*, (Bandung: AlfaBetaa, 2013), hal 196 [↑](#footnote-ref-4)
5. Sudarwan Danim. *Pengantar Kependidikan.* (Bandung: Alfabeta, 2010), hal 11 [↑](#footnote-ref-5)
6. Undang Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3. [↑](#footnote-ref-6)
7. Hamzah B. Uno, *Orientasi dalam Psikologi Pembelajaran* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006), hal 13. [↑](#footnote-ref-7)
8. Uno, … *Orientasi dalam Psikologi,* hal 14. [↑](#footnote-ref-8)
9. Farozin dan Fathiyah dalam Baharudin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar & Pembelajaran* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2015)*.* [↑](#footnote-ref-9)
10. Slavin dalam Baharudin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar & Pembelajaran* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2015)*,* 196. [↑](#footnote-ref-10)
11. Baharudin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar & Pembelajaran* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2015), 196. [↑](#footnote-ref-11)
12. Baharudin …. *Teori Belajar*, hal 197. [↑](#footnote-ref-12)
13. Baharudin …. *Teori Belajar*, hal 198. [↑](#footnote-ref-13)
14. Goerge R. Knight, *Filsafat Pendidikan* (Yogyakarta: Gama Media, 2007), hal 159. [↑](#footnote-ref-14)
15. Baharudin …. *Teori Belajar* , hal 198. [↑](#footnote-ref-15)
16. Baharudin …. *Teori Belajar,* hal 199. [↑](#footnote-ref-16)
17. M. Thobroni, *Belajar & Pembelajaran: Teori dan Praktik* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, Cet. ke-2, 2016), hal 147. [↑](#footnote-ref-17)
18. Herdina Indrijati dkk, *Psikologi Perkembangan dan Pendidikan Anak usia Dini*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2016), hal 157 [↑](#footnote-ref-18)
19. Yasin Mustofa, *EQ Untuk Anak Usia Dini Dalam Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Sketsa, 2007), hal 10 [↑](#footnote-ref-19)
20. Putri Hana Pebriana, Analisi Penggunaan Gadged terhadap Kemampuan Interaksi Sosial Pada Anak Usia Dini, *Obsesi Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini,* Vol I Issue I 2017, 1-11 [↑](#footnote-ref-20)
21. Indrijati dkk, *Psikologi Perkembangan…hal* 160 [↑](#footnote-ref-21)
22. Ibid, 159 [↑](#footnote-ref-22)
23. Suyanto, *Dasar Dasar Pendidikan*…, hal 114 [↑](#footnote-ref-23)
24. Abu Ahmadi, *Psikologi Umum* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), hal 1. [↑](#footnote-ref-24)
25. Indrijati dkk, *Psikologi Perkembangan…*hal 164 [↑](#footnote-ref-25)
26. Daryanto, *Media Pembelajaran, peranannya sangat penting dalam mencapai tujuan pembelajaran*, (Yogyakarya: Gava Media, 2010), hal 4 [↑](#footnote-ref-26)
27. Kamus Bahasa Indonesia Online, *Arti Kata Sumber Belajar*, http:/kamusbahasaindoensia.org/sumber belajar, 01-01-2017 [↑](#footnote-ref-27)
28. Indrijati dkk,….*Psikologi Perkembangan*, hal 160 [↑](#footnote-ref-28)